

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan swasembada daging sapi adalah dengan meningkatkan populasi sapi potong. Di Indonesia terdapat berbagai jenis sapi potong yang dipelihara baik sapi yang berasal dari luar negeri maupun sapi asli Indonesia, salah satunya yaitu sapi Pesisir.

Sapi Pesisir merupakan jenis sapi lokal yang populasinya menyebar di Sumatera Barat dan sebagai plasma nutfah Indonesia. Melalui SK Menteri Pertanian No. 2908/Kpts/OT. 140/6/2011 sapi ini telah ditetapkan sebagai salah satu rumpun sapi lokal Indonesia. Keunggulan utama sapi ini adalah tahan terhadap lingkungan yang panas dan mampu memanfaatkan pakan berkualitas jelek. Masyarakat Sumatera Barat menyebut sapi ini dengan nama lokal yaitu *Jawi ratuih* atau *Bantiang ratuih*, yang artinya sapi yang melahirkan banyak anak. Sapi ini memegang peranan penting sebagai penghasil daging di Sumatera Barat khususnya Padang (Anwar, 2004).

Salah satu parameter yang dapat digunakan untuk membantu mengetahui produktivitas dan nilai jual ternak adalah bobot badan. Oleh karena itu, data bobot badan ini sangat diperlukan bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan sapi seperti dalam pemasaran dan pemeliharaannya. Ulatas *et al.* (2001) menyatakan bahwa bobot tubuh ternak merupakan faktor penting dalam seleksi bibit, pemotongan ternak, menentukan tingkat pakan ternak serta menggambarkan kondisi ternak.

Biasanya untuk menilai atau menduga bobot badan seekor ternak sapi dilakukan dengan penimbangan. Namun timbangan itu ketersediaannya hanya ada pada tempat-tempat tertentu dan tidak semua peternak mampu memilikinya, sehingga dalam transaksi jual beli penafsiran bobot hidup ternak sapi dilakukan

secara visual dan hal ini tentunya dapat merugikan peternak itu sendiri. Hadini dan Badaruddin (2016) menyatakan bahwa keberadaan alat timbangan bobot badan untuk ternak sapi di kalangan peternak cukup rendah karena harganya yang mahal, ukurannya yang cukup besar dan berat sehingga penggunaannya di lapangan kurang praktis, sedangkan alat timbangan digital yang berukuran lebih kecil memiliki kendala yaitu membutuhkan listrik saat pengoperasiannya.

Mengatasi masalah tersebut, dicari cara yang dianggap lebih praktis dari pendugaan bobot badan dengan menggunakan ukuran-ukuran tubuh. Menurut Abubakar dalam Tobensi (2009), ukuran tubuh ternak erat hubungannya dengan bobot hidup sehingga sering digunakan untuk pendugaan bobot hidup. Santosa (2005) menyatakan bahwa ukuran tubuh ternak sapi yang biasa digunakan dalam pendugaan bobot badan antara lain yaitu lingkaran dada dan panjang badan. Kemudian Djagra (2001) juga menyatakan bahwa pertumbuhan tubuh secara keseluruhan umumnya diukur dengan bertambahnya berat badan sedangkan besarnya badan dapat diketahui melalui pengukuran pada panjang badan dan lingkaran dada.

Apabila ukuran tubuh telah diketahui, maka dapat dibuat persamaan yang menggambarkan hubungan antara masing-masing ukuran morfometrik tubuh dengan bobot badan. Beberapa penelitian telah melaporkan bahwa adanya hubungan antara dimensi ukuran tubuh pada sapi dengan bobot badannya, sehingga dihasilkan suatu formula untuk mengestimasi bobot badan pada umur dan jenis kelamin tertentu (Sumadi *et al.*, 2001).

Guntoro (2002) melaporkan bahwa telah ditemukan rumus pendugaan bobot badan untuk sapi Bali oleh Ida Bagus Djagra dan diberi nama rumus Djagra dengan melakukan pengukuran panjang badan dan lingkaran dada pada sapi tersebut.

Arbi *et al.* (1977) menyatakan bahwa penyimpangan pendugaan bobot badan umumnya berkisar antara 2% sampai 6% dari bobot badan sebenarnya. Apabila nilai penyimpangan lebih dari 6%, maka perlu dibuat rumus baru untuk memperkecil penyimpangan dengan mencoba menduga bobot badan menggunakan rumus regresi.

Berdasarkan beberapa uraian yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Perbandingan Antara Bobot Badan yang Sebenarnya dengan Pendugaan Menggunakan Rumus Djagra dan Rumus Regresi pada Sapi Pesisir di BPTU-HPT Padang Mengatas”**

1.2 Rumusan Masalah

Berapakah nilai penyimpangan antara bobot badan yang diduga berdasarkan rumus Djagra dan rumus regresi dengan bobot badan sebenarnya yang didapatkan dari hasil penimbangan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari rumus terbaik untuk pendugaan bobot badan pada sapi Pesisir.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber pengetahuan dan informasi bagi masyarakat untuk menggunakan rumus terbaik dalam menduga bobot badan sapi Pesisir melalui panjang badan dan lingkar dada.

1.5 Hipotesis Penelitian

Terdapat penyimpangan yang lebih kecil pada pendugaan bobot badan menggunakan rumus regresi dibandingkan dengan rumus Djagra.

